

## BAB II KONSEP ZONA KEDAMAIAN DI SEKOLAH

### 2.1 Konsep Damai

#### 2.1.1 Makna Damai

Damai merupakan keadaan seseorang yang sejahtera secara emosional serta penyelesaian konflik tanpa kekerasan (Webel & Galtung, 2007, hlm. 14). Dalam kuliah umum, Presiden Republik Indonesia ke-6 Prof. Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan bahwa *Not war but peace is the father of all things*. Kedamaian bukan hanya tidak ada perang, tapi ada kebajikan alam pikiran yang mencintai kedamaian, empati kepada yang lain, tegaknya keadilan, dan ketika elemen menurutnya adalah teduhnya hati, tidak gemar bermusuhan, mau hidup tersebut ada, maka kedamaian dan perdamaian akan tegak. Perdamaian adalah rukun dan damai dengan yang lain. Perdamaian penting bagi Indonesia karena Indonesia adalah bangsa yang majemuk benih dan akar dari konflik (Susilo Bambang Yudhoyono, 2015).

*Merriam Webster Online Dictionary* mengartikan kata *peace* atau damai sebagai keadaan tenang atau aman, kebebasan dari gangguan keamanan sipil, keadaan aman atau ketertiban dalam masyarakat yang dijamin oleh hukum atau norma, atau kebebasan dari pikiran atau emosi yang tidak tenang atau menekan, dan keselarasan dalam hubungan antarpribadi (Kartadinata dkk, 2015, hlm 12). Galtung memetakan damai menjadi dua jenis yaitu damai positif dan damai negatif (Webel & Galtung, 2007, hm. 11). Damai positif merupakan keadaan yang secara simultan hadir dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, seperti; harmoni, keadilan dan kesetaraan. Adapun damai negatif merupakan keadaan ketika tidak ada lagi perang dan ragam tindak kekerasan sertakonflik.

Dalam bahasa ibrani dan Arab akar kata untuk perdamaian yaitu *shalom, salaam* adalah *shalev*, yang berarti keseluruhan atau tidak terbagi. Di Cina, perdamaian ditulis dengan dua karakter yang berarti harmoni dan kesetaraan lain atau keseimbangan; dengan demikian, perdamaian adalah harmoni seimbang. Dalam bahasa Jepang, perdamaian diwakili oleh dua karakter yang berarti harmoni, kesederhanaan dan ketenangan. Hindu dan bahasa sansekerta memiliki beberapa kata perdamaian yaitu, *avirodha, shanty, chaina* yang berarti tidak ada perang, spiritual atau kedamaian batin dan kedamaian mental atau ketenangan (Nadia, 2015, hlm 36). Berdasarkan akar kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kedamaian tidak hanya bermakna tidak adanya perang tetapi juga bermakna ketenangan batin dan kesetaraan.

Webel dan Galtung (2007) memetakan beberapa definisi tentang damai dan diperoleh intisari tentang hakikat damai sebagai berikut: (1) keadaan yang terbebas dari pertentangan, yaitu masyarakat yang aman dan teratur oleh norma dan hukum; (2) kondisi mental dan spiritual yang terbebas dari kecemasan dan gangguan emosi (*inner peace*); (3) keadaan yang terbebas dari kekacauan dan kekerasan; (4) harmoni kehidupan antara individu, yakni antar individu saling menghargai dan hidup rukun.

Konsep damai yang digagas oleh UNESCO pada awalnya masih merujuk pada konteks negatif, damai masih dipahami dari tiadanya konflik, kekerasan, perang dan pembunuhan. Namun, konsep damai negatif mulai beralih kepada konsep damai positif. Aplikasi damai dalam psikologi terutama dalam pendidikan, merupakan pemilihan metode pengajaran dan menciptakan iklim kelas dan sekolah. Damai ditanamkan secara holistik melalui pengajaran yang diberikan kepada peserta didik. sehingga peserta didik merasa cukup dan mencapai tugas perkembangan berikutnya.

#### 2.1.2 Sekolah yang Damai

Sekolah yang damai adalah sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. (Hadjam & Widiarso, 2003). Castro dan Galaze (2010) menyatakan damai atau tidaknya sebuah sekolah ditentukan oleh, 5 poin *zone of peace*, yaitu ; 1. *listen when someone is talking*. 2. *do not exclude anyone*. 3. *say only kind words*. 4. *speak gently*. 5. *show respect for each other*. Sejalan dengan Castro dan Galaze, Hadjam & Widiarso (2003) menyatakan beberapa indikasi sekolah yang damai di antaranya: (1) proses belajar dan mengajar yang efektif; (2) suasana yang nyaman dan aman; (3) komunikasi dan hubungan antar komponen sekolah yang terbina; (4) peraturan dan kebijakan yang aspiratif.

### 1) **Proses Belajar dan Mengajar yang Efektif**

Proses belajar mengajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika. Pada sekolah yang damai proses belajar dan mengajar berlangsung dengan efektif yang ditandai dengan: (1) siswa dapat memaksimalkan potensinya dalam memahami materi pelajaran dan guru dapat mengajar dengan baik; (2) siswa dapat menguasai mata pelajaran; (3) ide-gagasan dan daya nalar siswa mengenai pelajaran tidak terhambat; (4) proses belajar dan mengajar berjalan dengan menyenangkan; (5) suasana sekolah dan kelas sangat kondusif dalam belajar dan; (6) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

### 2) **Suasana yang Nyaman dan Aman**

Suasana di sekolah adalah situasi dan kondisi objektif di sekolah yang dipersepsi oleh siswa. Suasana sekolah yang damai penuh dengan kenyamanan dan keamanan baik secara fisik maupun secara psikologis. Secara psikologis suasana yang nyaman dan aman terlihat pada: (1) tidak adanya rasa was-was pada siswa karena dirinya merasa takut dan terancam keselamatannya; (2) hubungan yang penuh kekeluargaan; (3) tidak ada keributan di sekolah karena perselisihan dan permusuhan; (4) barang-barang siswa di sekolah atau fasilitas sekolah jauh dari pencurian; (5) tidak ada pemalakan atau pemerasan; (6) bebas dari prasangka dan isu negatif; (7) siswa merasa diterima dan dihargai keberadaannya di sekolah; (8) harga diri siswa tumbuh dan berkembang menjadi optimal; (9) siswa memiliki kebebasan dalam beraktifitas; dan (10) bebas dari intimidasi dan rongrongan baik dari dalam maupun luar sekolah.

Secara fisik suasana yang nyaman dan aman terlihat pada: (1) lingkungan sekolah yang asri dan terjaga kelestariannya; (2) kebersihan, kerapian dan kesehatan sekolah dapat terjaga; (3) siswa merasa betah lingkungan sekolah; (4) fasilitas sekolah memadai; (5) ventilasi dan penerangan di dalam kelas yang cukup; (6) bebas dari polusi (polusi penciuman, pendengaran dsb); dan (7) tidak ada perusakan dan pencurian pada sarana sekolah .

### 3) **Komunikasi dan Hubungan antar Komponen Sekolah yang Terbina**

Komunikasi dan hubungan adalah pola yang dikembangkan sekolah dalam mengatur interaksi antar warganya. Komunikasi dan hubungan merupakan satu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Pada sekolah yang damai komunikasi dan hubungan yang terjadi antar warga sekolah antara lain: (1) hubungan antar warga sekolah penuh dengan kerukunan dan kekeluargaan; (2) adanya sikap saling mencintai, menghargai, menghormati, memperhatikan dan mempercayai sesama warga sekolah; (3) adanya perasaan sederajat dan senasib sepenanggungan (solidaritas) ; (4) guru tidak bertindak secara otoriter; (5) adanya komunikasi non formal antara guru dan siswa, misalnya siswa dapat mengeluarkan keluh kesahnya atau menceritakan masalah yang dihadapi dan ; (6) guru dapat bertindak sebagai sahabat siswa .

Menurut Castro and Galaze (2010), banyak konflik di sekolah timbul karena miskomunikasi. Ada kalanya apa yang dikatakan tidak dapat diterima secara akurat dan baik oleh orang lain. Manusia terkadang memiliki kecenderungan untuk berbicara sebelum berpikir. Sebelum individu menangkap dan memaknai perkataannya, kata-kata negatif sudah terlanjur dikatakan. Untuk mewujudkan kedamaian, manusia harus mampu menjadi pribadi yang damai terlebih dahulu. Kepribadian yang damai merupakan hal yang merujuk pada kedamaian individu, termasuk kedamaian batin, kedamaian interpersonal dan sikap damai terhadap kelompok dan bangsa (Sims, Nelson & Poupolo, 2014, hlm 3).

Individu yang memiliki kepribadian yang damai memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lebih efektif. Mereka yang memiliki kepribadian damai akan mampu mengekspresikan perasaannya dengan tepat, sehingga untuk berkomunikasi dengan individu lain perkataannya akan mudah untuk diterima secara akurat. Nelson (Mayton, 2009) menguraikan lima domain untuk menggambarkan sikap dan perilaku damai diantaranya (1) kedamaian dalam diri, (2) perdamaian dengan orang lain, (3) damai dengan kelompok dan bangsa, (4) damai dengan manusia, dan (5) damai dengan alam.

Budaya memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian diri. Fike (Mayton, 2009) memaparkan budaya Eropa dan Amerika Utara menekankan orang untuk otonom dan individualistik, sementara Afrika, Asia dan Amerika Selatan menekankan pada hidup berkelompok dan umumnya memiliki pola yang lebih efektif. Kelompok kolektif cenderung memiliki damai dengan orang lain akan merasa damai pada diri sendiri.

Damai dengan orang lain memengaruhi kedamaian diri Nelson (Sims, Nelson & Poupolo, 2004). Berdamai dengan orang lain merupakan generalisasi dalam mengobati diri sendiri dan cenderung untuk menyelesaikan konflik batin dengan cara menciptakan harmoni dalam diri sendiri. Ekspresi yang memperlihatkan rasa damai dalam diri membutuhkan emosi. Tersenyum, tertawa, menyentuh dan amenyapa adalah contoh ekspresi emosi yang sering digunakan secara sadar atau tidak sadar untuk memperlihatkan bahwa diri sedang damai.

Individu yang memiliki kepribadian damai pada umumnya akan dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, diharapkan setiap individu untuk selalu bersikap positif kepada orang lain karena ada kecenderungan timbal balik dalam interaksi sosial. Individu yang memperlakukan orang lain dengan baik maka akan diperlakukan dengan baik pula Nelson (Mayton, 2009).

Nelson (Mayton, 2009) memaparkan karakteristik kedamaian dalam diri sebagai berikut.

1. Keramahan, individu yang memiliki keramahan cenderung menolak kekerasan dan mendapatkan kepercayaan dari orang lain
2. Kontrol kemarahan, manajemen kemarahan merupakan aspek penting dalam menghindari kekerasan dan kedamaian batin. Individu yang damai cenderung tidak mengekspresikan kemarahannya dengan sikap agresif.
3. Empati, individu yang damai dapat memahami keadaan situasi orang lain, sehingga dapat menimbulkan antikekerasan.
4. Perkembangan kognitif, individu yang damai cenderung memiliki kebutuhan tinggi untuk mengembangkan kognitifnya, mereka senang terlibat dalam pikiran dan berdiskusi mencari solusi.
5. Spiritual, individu yang meyakini bahwa ada yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah.
6. Materialisme, individu yang memiliki skor materialisme yang rendah cenderung damai dengan dirinya dan menganggap bahwa materi bukan sebuah kebahagiaan.
7. Optimis, individu yang damai ialah orang yang memiliki optimisme dan harapan dalam hidupnya. Orang optimis memiliki sedikit permasalahan mengenai kesehatannya dan ketika terjadi hal yang tidak sesuai dengan harapan, mereka cenderung lebih cepat bisa menyesuaikan diri.
8. Memaafkan, individu yang lebih mudah mengampuni orang lain cenderung lebih menyenangkan dan memiliki tingkat yang lebih tinggi stabilitas emosionalnya.
9. Bahagia, individu yang damai memiliki suasana hati yang senang sehingga dapat membuat informasi positif.
10. Sikap positif, orang damai cenderung menampilkan sikap positif dalam berperilaku.

Individu yang damai sangat berbeda dengan individu yang tidak damai, hal tersebut dapat dilihat dalam kepribadian atau konstruk psikologis sosialnya (Mayton, 2009, hlm 21). Indikator rasa guna, rela berkorban dan penghargaan merupakan salah satu karakteristik individu yang damai (Mayton, 2009, hlm 21). Individu yang damai cenderung bekerja keras untuk melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain yang dekat dengan mereka, serta saling memahami, menghargai toleransi, melindungi kesejahteraan bersama dan mampu berkomunikasi secara lebih efektif.

#### **4) Peraturan dan Kebijakan ditaati**

Peraturan di sekolah adalah kesepakatan yang harus ditaati karena dibuat untuk mengatur semua aktifitas di sekolah. Peraturan di sekolah meliputi peraturan mengenai proses belajar mengajar, pola hubungan, kebiasaan, serta cara bersikap dan bertindak. Peraturan ini secara tidak langsung akan mempengaruhi budaya sekolah. Kebijakan adalah ketentuan dan ketetapan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen sekolah dalam menangani sebuah masalah. Pada sekolah yang damai, peraturan dan kebijakan di sekolah ditaati, dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik oleh segenap komponen sekolah dengan konsisten.

Selain itu, keterkaitan antara peraturan dan kebijakan sekolah dengan budaya damai antara lain: (1) warga sekolah tidak merasa terkekang dengan adanya peraturan di sekolahnya ; (2) kebutuhan akan pengungkapan aspirasi terwadahi; (3) sistem yang dijalankan di sekolah adalah sistem terbuka dan transparan; (4) iklim demokratis dapat tumbuh; (5) adanya kesadaran terhadap peraturan sekolah dan ; (6) adanya sosialisasi peraturan sekolah yang berkesinambungan.

### 2.1.3 Pengembangan Kedamaian di Sekolah

Beberapa penelitian pengembangan program kedamaian di sekolah telah dilakukan dengan hasil sebagai berikut.

- a. Layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* dibuktikan secara empiris tidak efektif dalam mengembangkan kompetensi hidup damai peserta didik. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada umumnya peserta didik masih belum memiliki kompetensi hidup damai (Nadia, 2015).
- b. Model pendidikan damai dan HAM (PD-HAM) efektif untuk mencegah kekerasan di sekolah. Penelitiannya memperoleh hasil berupa: 1) banyaknya kasus pelanggaran HAM, kurangnya keteladanan di sekolah, serta kurangnya penerapan nilai-nilai etika dan moral yang diintegrasikan dalam mata pelajaran; 2) guru-guru sekolah dasar setuju jika PD-HAM dapat dijadikan solusi alternatif untuk mencegah kekerasan di sekolah; (Aryani Farida, 2009)
- c. Model konseling resolusi konflik berlatar bimbingan komprehensif efektif untuk meningkatkan kompetensi hidup damai dan harmoni siswa. Penilaian pakar bimbingan dan konseling terhadap model hipotetik konseling resolusi konflik berlatar bimbingan komprehensif menunjukkan bahwa model memenuhi syarat sebagai modus intervensi untuk mengembangkan kompetensi hidup damai dan harmoni siswa. Model konseling resolusi konflik lebih efektif untuk mengembangkan dimensi perdamaian daripada dimensi hak asasi manusia dan demokrasi (Ilfiandra dkk, 2009).
- d. Hasil penelitian program Budaya Damai Anti Kekerasan Hadjam & Widhiarso (2003) menyatakan sebagian besar sekolah yaitu sekitar 87 % sekolah sudah menjalankan program secara mandiri di sekolah yang dapat dikatakan memiliki tujuan yang sejajar dengan tujuan budaya damai anti kekerasan. 70% sekolah menjawab bahwa program yang dijalankan menampakkan hasil dengan berbagai indikator misalnya angka perkelahian di sekolah dan tawuran antar sekolah menurun, keamanan lebih terjaga, meningkatnya aspirasi siswa serta partisipasi siswa pada kegiatan formal maupun non formal di sekolah, tidak adanya pencurian di sekolah, angka pelanggaran terhadap peraturan yang menurun serta peningkatan prestasi siswa. Meskipun demikian, sebanyak 76% sekolah membutuhkan semacam buku panduan praktis dalam menjalankan program di sekolah untuk menciptakan kedamaian di sekolah. Sekitar 95 % sekolah bereaksi positif dan mendukung program damai anti kekerasan di sekolah. Beberapa metode dan materi yang diusulkan beragam, mulai dari pelatihan, mengundang profesional (polisi, psikolog, dokter dsb.) untuk memberikan pengarahan, pembentukan jaringan antar sekolah serta kunjungan silaturahmi antar sekolah.

## 2.2 Karakteristik dan Budaya Sekolah di SMA, MA dan SMK

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani, tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan tidak dimulai dan diakhiri di sekolah. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dan ditempa dalam lingkungan sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat (Sudjana, 1988).

### 2.2.1 SMA

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP dan MTs (Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pendidikan di SMA bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia dan berkepribadian luhur; berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri dan; toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggungjawab.

Budaya Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia umumnya menggunakan seragam putih abu-abu untuk hari sekolah, seragam coklat untuk pramuka pada hari tertentu, dan pada sekolah-sekolah SMA tertentu menggunakan seragam putih-putih untuk upacara bendera. Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin pagi sebelum dimulai pelajaran.

SMA Pasundan 2 Cianjur merupakan satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pihak swasta (Paguyuban Pasundan). Lingkungan fisik SMA Pasundan 2 Cianjur berlokasi di Jalan Moch, Ali No 66, Sayang Kabupaten Cianjur. Bangunan sekolah SMA Pasundan 2 Cianjur merupakan bangunan yang sama dengan SMP Pasundan Cianjur. Kondisi bangunan tersebut membuat jam belajar siswa SMA Pasundan 2 Cianjur dimulai setelah jam belajar siswa SMP Pasundan berakhir, dimulai pada pukul 13.00 sampai dengan pukul 18.00 wib.

Siswa SMA Pasundan 2 Cianjur berjumlah 143 siswa yang terbagi kedalam 6 kelas dan 2 jurusan (IPA dan IPS). Peraturan yang diterapkan di SMA Pasundan 2 Cianjur diantaranya siswa wajib hadir sebelum KBM dimulai, apabila siswa datang ke sekolah melewati pukul 13.00 maka akan diminta untuk pulang kembali dan kehadiran dianggap alpa. Jika siswa berhalangan hadir, harus memberitahukan kepada sekolah melalui surat yang disertai fotocopy KTP orangtua atau wali dan ditujukan kepada sekolah yaitu wali kelas atau guru piket, dilarang membawa senjata tajam, senjata api, rokok, minuman keras, narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tidak diperkenankan mengajak orang lain ke sekolah (menerima tamu) kecuali mendapat ijin dari guru piket atau kepala sekolah.

### 2.2.2 MA

Madrasah Aliyah (MA) adalah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP dan MTs (Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010). Tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam; meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 1993).

Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Kurikulum madrasah aliyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti; Alquran dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Budaya Madrasah Aliyah umumnya menggunakan seragam putih abu-abu seperti budaya di SMA, namun bagi siswi MA diwajibkan untuk menggunakan jibab ketika berseragam sekolah. Budaya yang berkembang di MA diantaranya peserta didik laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan untuk bersentuhan satu sama lain, sesama peserta didik MA diwajibkan mengucapkan salam ketika bertemu, terdapat pembatas di asrama antara laki-laki dan perempuan pada saat jam pelajaran. Nilai dan etika yang dijunjung tinggi oleh MA mengacu pada Rosulullah saw yang diajarkan melalui Al-Qur'an dan sunnah (Mugiono, 2016).

Peraturan MA berpedoman pada Al-Quran dan Hadist. Berbagai bentuk larangan di sekolah merupakan larangan yang terdapat dalam Al-Quran sebagai pedoman. Bagi siswa yang melanggar peraturan seperti datang terlambat, merokok, mencuri akan diberi sanksi. Sanksi yang diberlakukan di MA adalah sanksi yang bernuansa islami. Sanksi tersebut di antaranya; membaca surat pernyataan taubat, menulis dan menghafal Al-Quran dan infaq (Mugiono, 2016).

Madrasah Aliyah Negeri 1 Cianjur merupakan satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam binaan Kementerian Agama yang berlokasi di Jalan Pangeran Hidayatullah No. 39 Cianjur. MAN 1 Cianjur memiliki akreditasi A+ dengan seluruh jumlah siswa sebanyak 1110. Kelas X terbagi kedalam 10 kelas, kelas XI terbagi kedalam 10 kelas dan kelas XII terbagi kedalam 12 kelas.

Peraturan yang diberlakukan di MAN 1 Cianjur merujuk pada larangan Al-Quran dan Hadits. Setiap siswa laki-laki dilarang duduk dan belajar sebangku dengan siswi perempuan. Barisan duduk belajar siswa laki-laki dan perempuan dipisah. Kepala MAN 1 Cianjur menerapkan peraturan "haram" seperti dalam agama Islam. Contoh peraturan yang diberlakukan dan diharamkan oleh MAN 1 Cianjur diantaranya; haram membuang sampah sembarangan dan merokok di sekolah. Beberapa peraturan lain yang diberlakukan di MAN 1 Cianjur adalah;

- 1) Apabila siswa memasuki kelas melewati pukul 07.00, maka siswa tidak boleh masuk ke dalam kelas tetapi harus menunggu di perpustakaan mengerjakan tugas yang telah

disediakan guru yang mengajar pada jam pertama, materinya adalah materi yang sedang diajarkan. Siswa boleh diperbolehkan masuk kelas pada jam berikutnya pada mata pelajaran yang berbeda dan diawasi oleh piket dan petugas perpustakaan.

- 2) Siswa yang kesiangan akan didata, apabila melebihi 3 kali kesiangan maka orang tua akan dipanggil oleh pihak sekolah.
- 3) Siswa yang tidak hadir dua kali tanpa keterangan akan diserahkan kepada wali kelas untuk dibina.
- 4) Mengadakan razia atas pakaian, atribut, rambut serta barang-barang lain yang tidak perlu dibawa ke sekolah dan barang-barang berbahaya.
- 5) Jam belajar siswa dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.30.

### **2.2.3 SMK**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP dan MTs (Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010). Tujuan pendidikan di SMK adalah membantu peserta didik menjadi insan yang mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia dan berkepribadian luhur; memiliki pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan SMK ditempuh dalam waktu 3 tahun dengan berbagai jurusan yang berbeda dengan SMA dan MA. Siswa SMK akan dibagi kedalam beberapa kurikulum bidang keahlian seperti teknologi dan rekayasa, teknik informasi dan komunikasi, kesehatan, seni kerajinan dan pariwisata, agrobisnis dan agroindustri, bisnis dan manajemen. Budaya siswa SMK pada umumnya sama dengan budaya SMA menggunakan seragam putih abu-abu bagi SMK Negeri. Seragam khusus berlaku bagi SMK swasta.

SMK Taruna Bhakti merupakan satuan pendidikan formal jenjang menengah atas yang diselenggarakan oleh pihak swasta yang berlokasi di Jalan Aria Wiratanudatar KM 5, Sindanglaka, Cianjur. SMK Taruna Bhakti Cianjur memiliki akreditasi B dengan jumlah siswa sebanyak 446 siswa. Lingkungan fisik SMK Taruna Bhakti diantaranya lab komputer, lab bahasa, bengkel, perpustakaan dan lapang olahraga.

Peraturan yang diterapkan di SMK Taruna Bhakti Cianjur di antaranya tidak diperkenankan melakukan kegiatan diluar jam sekolah tanpa sepengetahuan guru, tidak diperkenankan membuat atau mencetak pakaian (kaos, topi, stiker, jaket) dan atribut lainnya tanpa seijin pihak sekolah, wajib menjaga nama baik diri, guru, keluarga dan sekolah. Setiap jenis pelanggaran langsung mendapat point dengan peringatan lisan terlebih dahulu, menuliskan setiap pelanggaran yang dilakukan kedalam Buku Komunikasi Siswa, pembinaan oleh wali kelas dilakukan apabila point telah mencapai 25 point atau setelah mendapat panggilan ke-1 terhadap orangtua atau wali siswa. Pembinaan oleh wali kelas dan konselor apabila point telah mencapai 50 point, pembinaan walikelas, konselor dan panggilan orangtua ke-3 apabila point telah mencapai 75 point. Panggilan orangtua ke-4 apabila kredit point telah mencapai 100 point dan sekaligus penyerahan peserta didik kepada orangtua/wali(dikeluarkan).